

Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng

Faris Alaudin

farisalaudin@gmail.com
Universitas Indonesia

ABSTRAK: Ruwatan cukur rambut gembel sebagai tradisi lisan milik masyarakat Dieng masih disintaskan hingga kini. Tradisi lisan ini berpusat pada ritus peralihan bagi bocah bajang di Dieng. Ruwatan cukur rambut gembel dilaksanakan dengan cara memenuhi bebana yang diminta oleh bocah bajang, memotong dan melarung rambut gembel, serta mengadakan selamatan. Sejak tahun 2010, ruwatan cukur rambut gembel digelar secara anual sebagai bagian dari Dieng Culture Festival. Atas dasar ini, alasan masyarakat Dieng meyintaskan ruwatan cukur rambut gembel dikaji lebih jauh untuk menyoasar pemaknaan masyarakat Dieng atas tradisi lisan yang mereka miliki. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan kajian tradisi lisan yang dilakukan dengan cara menyaksikan pergelaran ruwatan cukur rambut gembel secara langsung dan mewawancarai masyarakat Dieng. Sebagai hasil, keinginan untuk mempertahankan markah galur Kiai Kolodete yang berambut gembel menjadi alasan masyarakat Dieng mempertahankan ruwatan cukur rambut gembel.

Kata kunci: *bocah bajang*, makna, masyarakat Dieng, ruwatan cukur rambut gembel.

ABSTRACT: *Ruwatan cukur rambut gembel 'dreadlock haircut purification' as an oral tradition preserved by the Dieng Plateau society survives today. This oral tradition is centered on the rites of passage for bocah gembel 'dreadlocked child' in Dieng Plateau. The traditional ceremony is executed by fulfilling bebana 'conditions' requested by the kids, cutting and washing the dreads away as offerings to gods, and followed by selamatan 'as an expression of gratitude'. Since 2010, ruwatan cukur rambut gembel in Dieng Plateau has been held annually and has become a part of Dieng Culture Festival. Based on this, the reasons the Dieng community practices the ruwatan cukur rambut gembel are further examined to address the Dieng community's interpretation of their oral tradition. Data was collected using the approach of studying oral traditions, which involved observing the ruwatan cukur rambut gembel rituals ceremony directly, as well as interviewing the Dieng community. As a result, the desire to preserve the lineage mark of Kiai Kolodete with dreadlocks haircut becomes the reason why the Dieng community maintains the ruwatan cukur rambut gembel rituals ceremony.*

Keywords: *bocah bajang; Dieng society; meaning; ruwatan cukur rambut gembel.*

Pendahuluan

Sekilas tentang Bocah Bajang di Dieng: Sebuah Latar Belakang

Keberadaan anak berambut gimbal masih banyak dijumpai di Dataran Tinggi Dieng. Anak berambut gimbal ini banyak ditemukan di Kabupaten Wonosobo, Lembah Gunung Sindoro-Sumbing, sebagian kecil Lereng Gunung

Merbabu, dan Kabupaten Banjarnegara.¹ Di Kabupaten Wonosobo, anak berambut gimbal dapat dijumpai di Kecamatan Kejajar (Pularsih, 2015), Kecamatan Kertek (Larasati, 2012), dan Kecamatan Watumalang (Andis, 1989). Adapun di Kabupaten Banjarnegara, anak

¹ Berdasarkan *Panduan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016* (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

berambut gembel dapat dijumpai di Kecamatan Batur (Fajrin, 2009; Nugroho, 2014; Wulansari, 2014; Yoga, 2014). Selain itu, Mbah Sumanto (2017), selaku pemangku adat Desa Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara, menuturkan bahwa, "Wontene anak gembel niko teng lereng Gunung Prau, lereng Gunung Sindoro, lereng Gunung Slamet. Desa nggih mung mboten Desa Dieng Kulon. Ingkang ngewontenaken nggih Mbah Kiai Kolodete. Niku sek momong bocah gembel." [terjemahan: "Anak berambut gimbal itu banyak dijumpai di lereng Gunung Prau, lereng Gunung Sindoro, dan lereng Gunung Slamet. Desa yang memiliki anak berambut gimbal tidak hanya Desa Dieng Kulon saja, tetapi juga desa-desa lain di Dieng. Adapun Kiai Kolodete yang membuat ada anak berambut gimbal di sini. Ia yang mengasuh anak berambut gimbal."]

Masyarakat Dieng, yang akrab memanggil anak berambut gimbal dengan sebutan *bocah gembel*² atau *bocah bajang*³, memercayai bahwa bocah bajang adalah keturunan Kiai Kolodete yang dititipkan kepada mereka. Sang kiai juga memiliki rambut gembel dan untuk memberikan markah bagi keturunannya, ia menitiskan rambut gembel kepada anak-anak di Dieng. Selain itu, mereka menganggap bahwa Kiai Kolodete adalah sosok yang *mbaureksa* 'makhluk halus yang bertempat dan menjaga suatu wilayah' kawasan Dieng. Hingga kini, mereka memercayai bahwa Kiai Kolodete masih *momong* 'mengasuh' bocah bajang. Kiai Kolodete tidak hanya menjadi cikal bakal bocah bajang, tetapi juga dipercaya sebagai salah satu dari tiga kiai yang *mbubak* 'membuka' pemukiman di Dieng.

Masyarakat Jawa lekat dengan tradisi *ngruwat* 'ruwatan'. Tradisi ini berkaitan dengan kosmologi Jawa. Dalam kosmologi Jawa, yang menurut Kleden-Probonogoro (2008), tiap perpindahan dianggap berbahaya, sehingga ruwatan diperlukan guna melindungi seseorang dari bahaya ini. Ruwat sama artinya dengan *luwar* yang bermakna 'lepas', sehingga diruwat dapat diartikan sebagai 'dilepaskan' atau 'dibebaskan'. Untuk itu, ruwatan oleh Koentjaraningrat (1984; 1993) dimaknai sebagai pelepasan atau pembebasan dari kutukan yang menimbulkan mala.

² Dalam kajian-kajian terdahulu, rambut gembel disebut dengan rambut gimbal (Damayanti, 2010; Fajrin, 2009; Nugroho, 2014) atau rambut pial (Fajrin, 2009) alih-alih menyebutnya dengan rambut gembel. Penulis menggunakan istilah rambut gembel, yang disesuaikan dengan penyebutan paling umum yang dijumpai dalam masyarakat Dieng. Cara melafalkan kata *gembel*, yaitu dengan mengucapkan konsonan /è/, seperti pada kata lereng (Larasati, 2012).

³ Ferdhiyanto (2023) menuturkan bahwa bajang merupakan sebutan khusus bagi anak yang memiliki keunikan atau keistimewaan, baik inheren dari lahir maupun tumbuh setelah usia tertentu, misalnya anak berambut gembel.

Sampai saat ini, masyarakat Jawa masih melakukan ruwatan, seperti ruwatan murwakala dan ruwatan cukur rambut gembel. Tujuan pelaksanaan ruwatan yang dikhususkan untuk golongan manusia *sukerta* 'diganggu' menurut Mariani (2016) untuk menghindarkan mereka dari bala. Dalam pelaksanaannya, ruwatan kerap kali diiringi dengan tanggapan wayang kulit berlakon Murwakala dan Sudamala (Darmoko, 2002). Namun, ruwatan cukur rambut gembel yang dilaksanakan di sekitar Dieng tidak menjadikan pertunjukan wayang kulit sebagai syarat mutlak (Koentjaraningrat, 1993).

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2016 menetapkan ruwatan cukur rambut gembel sebagai warisan budaya takbenda Indonesia yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat Dieng. Dalam hal ini, warisan budaya dimaknai sebagai hasil kegiatan budaya yang diakui sebagai milik bersama suatu suku bangsa. Selain itu, warisan budaya juga sering kali didudukkan sebagai penanda jati diri suku bangsa yang bersangkutan. Adapun warisan budaya takbenda dipersepsikan sebagai warisan budaya yang tidak dapat disentuh, baik yang bersifat abstrak maupun yang dapat dicerap oleh pancaindra (Sedyawati, 2009).

Dinamika sosiokultural masyarakat Dieng turut memengaruhi pemaknaan ulang ruwatan cukur rambut gembel sebagai warisan budaya milik mereka. Ini tampak dari praktik komodifikasi atas ruwatan cukur rambut gembel (Fajrin, 2009; Mahmudi, dkk., 2022; Marlina, dkk., 2021; Pularsih, 2015; Setiawan, 2017; Soehadha, 2013; Yoga, 2014). Upaya komodifikasi atas ruwatan cukur rambut gembel pada satu sisi mengartikulasikan identitas sosial masyarakat Dataran Tinggi Dieng. Pada sisi lain, ketercerabutan ruwatan cukur rambut gembel dari lokus budayanya melahirkan kontestasi antarmasyarakat Dieng. Praktik komodifikasi tidak hanya direproduksi untuk ritual menghilangkan mala bagi bocah bajang, tetapi juga turut mengeksotisasi ruwatan ini guna kepentingan ekonomi bagi segelintir masyarakat Dieng. Oleh karena itu, ruwatan cukur rambut tidak hanya diritualisasikan sebagai tradisi lisan yang inklusif bagi masyarakat Dieng saja, tetapi juga dapat dikonsumsi oleh khalayak umum dalam gelaran DCF, misalnya. Lebih jauh lagi, artikulasi identitas sosial masyarakat Dieng melalui ruwatan cukur rambut gembel menunjukkan akulturasi budaya Islam dan Jawa (Prasetyo, 2017).

Praktik komodifikasi atas ruwatan cukur rambut gembel dan upaya negosiasi masyarakat Dieng dalam meleburkan budaya Islam dan Jawa melalui ruwatan ini menunjukkan gejala fluiditas pemaknaan atas warisan budaya yang mereka miliki. Tentu saja, ini menjadi angin segar bagi kesintasan ruwatan cukur rambut gembel. Hingga kini, masyarakat Dieng masih memercayai mitos terkait dengan keberadaan bocah bajang di Dieng. Pada akhirnya, kepercayaan masyarakat Dieng terhadap mitos ini membuat ruwatan cukur rambut gembel masih bertahan. Melihat keberlanjutannya, kajian mengenai struktur ruwatan cukur rambut gembel perlu dilakukan agar makna ruwatan cukur rambut gembel bagi masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Dieng, dapat dideskripsikan. Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sekaligus makna ruwatan cukur rambut gembel dalam masyarakat Dieng.

Sekilas tentang Lanskap Geografi Politis Dataran Tinggi Dieng

Dieng terletak di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi wilayah perbatasan bagi enam kabupaten sekaligus, yaitu Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo. Desa Dieng Kulon dan Desa Dieng Wetan menjadi pusat dari kawasan Dieng. Nama Dieng berasal dari bahasa Sanskerta di 'tempat yang tinggi' dan *hyang* 'roh leluhur atau dewa-dewa'. Dengan demikian, Dieng dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang tinggi bagi para roh leluhur atau dewa-dewa (Sukatno, 2005; K.M. dan Kusri, 2015). Adapun secara geografis, menurut catatan Kantor Arsip Kabupaten Wonosobo (2014), Dieng merupakan daerah kepundan gunung berapi yang berubah menjadi dataran luas dengan banyak danau kecil. Danau-danau ini dikeringkan agar dapat digunakan sebagai tempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan penemuan Gangsiran Aswatama di Desa Dieng Kulon.

Menurut catatan Koordinator Statistik Kecamatan Batur (2017), Desa Dieng Kulon memiliki luas wilayah 352,346 hektare dengan ketinggian 2.093 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 15°C. Desa Dieng Kulon berbatasan langsung dengan Desa Pranten, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang di sebelah utara. Di sebelah timur, desa ini berbatasan dengan Desa Dieng Wetan dan di sebelah barat, Desa Dieng Kulon berbatasan dengan Dusun Pawuhan, Batur. Desa Sikunang, Kejajar menjadi batas Desa Dieng Kulon di sebelah selatan. Wilayah Desa Dieng Kulon terbagi menjadi dua, yaitu Dusun Dieng

Kulon dan Dusun Karang Sari. Pada tahun 2016, desa ini dihuni oleh 3.324 penduduk dan petani kentang menjadi mayoritas pekerjaan mereka. Islam menjadi agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Dieng.

Metodologi dan Kajian Teoretis

Tradisi lisan menaruh pokok perhatian pada aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial berkaitan dengan siapa pelaku yang terlibat dalam tradisi lisan, apa tujuan kegiatan tradisi lisan, dan bagaimana sistem penyelenggaraannya. Adapun aspek budaya mencakup pesan yang terkandung dalam tradisi lisan, bagaimana kaidah-kaidah penyelenggaraan tradisi lisan, dan kaidah-kaidah simbol yang digunakan di dalamnya (Sedyawati, 1996). Merujuk pada pokok tradisi lisan, ruwatan cukur rambut gembel tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Dieng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian bersifat deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan analisis studi pustaka dan penelitian lapangan. *Pertama*, studi pustaka digunakan untuk mencari kebaruan dalam penelitian terkait dengan ruwatan cukur rambut gembel sebagai tradisi lisan. *Kedua*, penelitian lapangan dilakukan untuk mengobservasi dan mewawancarai masyarakat pemilik tradisi lisan ini. Observasi dilakukan dengan cara menyaksikan dan mendokumentasikan pergelaran ruwatan cukur rambut gembel secara langsung. Adapun dalam penelitian ini, ruwatan cukur rambut gembel yang dilaksanakan secara massal oleh Dieng Culture Festival (DCF) diambil untuk dijadikan sebagai fokus penelitian. Ruwatan cukur rambut gembel massal ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2017 dan bertempat di Kompleks Candi Arjuna yang menjadi perbatasan antara Desa Dieng Kulon dan Desa Dieng Wetan, Kejajar.

Kendala metodologis dijumpai dalam proses pendeskripsian pergelaran ruwatan cukur rambut gembel mengingat ini bersifat lisan. Adapun pendeskripsiannya ditranskrip ke dalam bentuk tulisan. Kendala metodologi seperti ini diungkapkan oleh Pudentia (2007) sebagai berikut.

"Kendala metodologis yang pasti dihadapi oleh peneliti kajian lisan, yaitu bagaimana menunjukkan kelisanan dalam aksara dan sejauh mana aksara mampu memindahkan sebuah pertunjukan secara lengkap dan apa adanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian kelisanan merupakan kajian atas sesuatu yang

sudah tidak ada, yang sudah tidak hadir lagi. Untuk itu, sebuah pertunjukan bersifat satu kali (einmalig) dan penelitian ilmiah yang berdasarkan keberaksaraan berusaha untuk membekukan yang 'satu kali' itu." (hlm. 23).

Oleh karena itu, guna mendeskripsikan tradisi lisan yang bersifat *einmalig*, penulis mentranskrip ruwatan cukur rambut gembel secara runut sejak awal pergelaran hingga akhir pergelaran.

Tradisi lisan kerap bersinggungan dengan folklor secara konseptual. Folklor sendiri berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan yang telah mereka warisi setidaknya dua generasi. Warisan ini sudah menjadi sebuah tradisi yang diakui secara kolektif dan dijadikan sebagai pemarah bagi mereka (Dundes, 1965). Adapun *lore*, menurut Danandjaja (1986), adalah tradisi *folk*. Dengan demikian, *folklore* 'folklor' dapat didefinisikan sebagai kebudayaan milik sekelompok orang yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik berbentuk lisan maupun berupa contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau *mnemonic device* 'peranti mnemonik'. Simatupang (2013c) menambahkan bahwa folklor adalah suatu komunitas yang memiliki tradisi yang didapat dari proses pewarisan.

Namun, menurut Osman (1975), penggunaan istilah folklor tidak lagi tepat karena acap kali mendapatkan tanggapan yang berbeda dari tujuan asalnya. Mulanya, folklor ditujukan kepada aspek-aspek tradisional dalam budaya yang dimiliki suatu komunitas. Akan tetapi, saat ini, folklor lebih sering diterjemahkan sebagai dongeng yang kebenarannya disangsikan. Oleh karena itu, istilah folklor dapat digantikan dengan tradisi lisan.

Sedyawati (1996) mengatakan, "Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita maupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual." (hlm. 5). Pudentia (2007) juga menegaskan bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang diwariskan secara lisan. Hoed (2015) menambahkan dan menekankan aspek kelisanan dalam tradisi lisan. Dalam hal ini, tradisi lisan dimaknai sebagai pengetahuan dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan memiliki cakupan penting, yaitu berbagai macam bentuk wacana atau kebudayaan dalam suatu kelompok yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan.

Tradisi lisan, menurut Sibarani (2012), dapat berwujud dalam beberapa bentuk, yaitu tradisi berkesusastraan lisan, pertunjukan dan permainan rakyat, teknologi tradisional, pelambangan, serta musik rakyat. Sedyawati (1996) menyebutkan bahwa tradisi lisan memiliki dua bentuk modus penyampaian, yaitu tradisi lisan yang sepenuhnya disampaikan dengan kata-kata dan tradisi lisan yang disajikan dengan kata-kata dan perbuatan yang menyertainya. Berkaitan dengan hal ini, ruwatan cukur rambut gembel dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan karena berwujud sebagai sebuah pertunjukan atau pergelaran dengan modus penyampaian melalui kata-kata dan perbuatan yang menyertainya.

Kepercayaan Masyarakat Dieng tentang Bocah Bajang

Keberadaan bocah bajang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kiai Kolodete menurut cerita tutur yang juga termuat dalam *Serat Babad Kedhu*. Sang kiai berasal dari Kerajaan Mataram Islam yang mengemban tugas menyebarkan agama Islam di wilayah Wonosobo (Mubin, 2010). Adapun menurut catatan Kantor Arsip Kabupaten Wonosobo (2014), keberadaan bocah gembel di Dieng terdiri dari dua versi cerita. *Pertama*, Kiai Kolodete memiliki rambut gembel yang ia titiskan kepada keturunannya, yaitu masyarakat Dieng. Oleh karena itu, bocah gembel banyak dijumpai di Dieng. *Kedua*, Nyai Roro Kidul terganggu dengan rambut manusia yang rontok dan hanyut menuju Laut Selatan tempat sang nyai bermukim. Kemudian, ia memerintahkan agar sang abdi memungut rambut-rambut itu dan menitipkannya kepada anak-anak di daerah pegunungan. Rambut gembel akan diambil kembali oleh Nyai Roro Kidul apabila orang tua bocah gembel memenuhi permintaannya yang ia sampaikan melalui sang anak. Versi kedua ini berkembang di wilayah Kecamatan Wadaslintang, Wonosobo.

Adapun cerita tutur yang berkembang di Desa Dieng Kulon dikisahkan bahwa Ni Dewi Roro Ronce yang merupakan salah satu putri penguasa Laut Selatan menitipkan rambut gembel kepada anak-anak di Dieng.⁴ Dalam hal ini, Kiai Kolodete bertugas merawat bocah gembel. Hal ini sesuai dengan tuturan Mbah Sumanto (2017) bahwa, "Inggang ngewontenaken nggih Mbah Kiai Agung Kolodete. Niku sing momong bocah gembel. Mbah kiai niku kiaine, nek cah gembel niku santrine." [terjemahan: "Yang membuat ada bocah gembel (di Dieng) adalah Kiai Kolodete. Ia merawat bocah gembel. Apabila diumpamakan hubungan

⁴ Penuturan atas cerita tutur ini diimani oleh pemangku adat kawasan Dieng, yakni Mbah Rusmanto, Mbah Sumanto, dan Mbah Sumarsono.

antara kiai dan santri. Kiai Kolodete itu sang kiai dan bocah gembel itu sang santri.”] Oleh karena itu, ruwatan cukur rambut gembel diadakan untuk mengembalikan rambut gembel kepada pemiliknya, yaitu Ni Dewi Roro Ronce, dengan cara melarungkan rambut gembel ke sungai yang menuju Laut Selatan.

Selanjutnya, rambut gembel yang dimiliki bocah gembel di Dieng tidak tumbuh sejak lahir atau muncul dengan tiba-tiba. Rambut gembel ini tumbuh melalui proses sakit yang panjang dan terus-menerus. Umumnya, rambut gembel tumbuh sejak sang anak melaksanakan cukuran rambut pertama atau bertepatan dengan empat puluh hari sejak ia lahir dan akan terus tumbuh sampai ia berumur tiga tahun.

Mbah Sumanto (2017) menambahkan bahwa, umumnya, panas tinggi dan kejang-kejang menjadi gejala umum dari awal pertumbuhan rambut gembel. Ia juga mengatakan bahwa, “Secara turun-temurun, rambut gembel awit alit. Umur satu tahun, dua tahun pasti sakit-sakitan. Kejang-kejang. Panas. Itu kalau dibawa ke rumah sakit, ya, penyakit tidak ada. Mboten mantun. Mangke nek penyakite niku mantun seketika muncul gembel. Nek pun muncul gembele nggih mantun ngonten mawon. Keanehane niku. Menawi gembele pun muncul kan kalih tiyang sepah disisiri, dipotong, nggih saget malih.” [terjemahan: “Secara turun-temurun, rambut gembel (tumbuh) sejak (bocah gembel) kecil. Umur satu tahun, dua tahun pasti sakit-sakitan. Kejang-kejang. Panas. Itu kalau dibawa ke rumah sakit, ya, penyakitnya tidak ada. Tidak sembuh. Nanti, kalau penyakit itu sembuh, seketika muncul (rambut) gembel. Kalau sudah muncul (rambut) gembelnya, ya, sembuh begitu saja. Keanehannya itu. Apabila (rambut) gembel-nya muncul, oleh orang tuanya akan disisir atau dipotong, ya, bisa (tumbuh) lagi.”]

Kisah-Kisah Orang Tua dari Bocah Bajang

Cerita pertama datang dari Bu Slamet Rahayu (2017). Ibu Slamet memiliki dua orang anak, yaitu Ataris dan Hanin, yang keduanya berambut gembel. Rambut gembel Ataris muncul sejak ia berumur 70 hari. Ia mengetahui rambut Ataris gembel dari dukun bayi yang mengasuhnya. Ataris sering sakit panas, bahkan sampai harus dua kali dirawat inap, sejak Ataris melaksanakan cukuran pertama pada saat berumur 40 hari. Adapun rambut gembel Hanin tumbuh sejak ia berumur 18 bulan, yakni saat pertama kali ia dapat berbicara. Sejak itu, Hanin kerap dirawat inap manakala rambut gembelnya sedang tumbuh. Selain sakit

panas, Hanin sering kali rewel dan setiap jam satu malam mengajak sang ibu untuk membeli jajan di warung milik tetangga. Hanin tidak hanya rewel dan panas, tetapi juga sering menangis. Dalam keadaan seperti ini, Bu Slamet kerap membawa Hanin kepada kaum atau lebai desa, yaitu Pak Rofiq, untuk meminta segelas air putih yang sudah diberi doa. Setelah meminum air putih ini, tangisan Hanin mereda. Rambut gembel Hanin tidak tumbuh lagi setelah ia berumur empat tahun.

Rambut gembel milik Julia, cucu Pak Yon (2017), juga tumbuh setelah cukuran rambut pertama pada umur 40 hari. Pak Yon menuturkan bahwa Julia menderita sakit panas hingga harus dibawa ke puskesmas desa. Setelah sakit panas berkepanjangan ini, rambut Julia mulai keriting dan *ndempel* ‘menempel satu sama lain’. Rambut yang saling *ndempel* dan menjadi gembel ini tidak tumbuh lagi setelah Julia berumur empat tahun.

Pak Solihin (2017) berkisah lain. Rambut gembel milik sang anak tumbuh sejak Zalfa berumur tujuh bulan. Saat itu, rambut Zalfa tampak kusut setelah bangun tidur. Oleh sang ibu, yaitu Bu Jumanah, rambut Zalfa disisir agar tidak kusut. Setelah itu, Zalfa menderita sakit panas tinggi yang berkepanjangan, “Tigang dinten mantun. Panas maleh. Tigang dinten mantun. Kados niku,” [terjemahan: “Tiga hari sembuh. Panas lagi. Tiga hari sembuh. Seperti itu,”] ujar Pak Solihin. Sampai saat ini, Zalfa masih sering menderita sakit apabila rambut gembelnya sedang *embuh* ‘bertambah’.

Kondisi yang sama juga dialami oleh Nurjanah dan Ulfi yang memiliki rambut gembel. Pak Khaerul (2017), yaitu ayah dari Nurjanah dan Ulfi, mengatakan bahwa pertumbuhan rambut gembel milik sang anak diawali dengan sakit panas dan rewel. Selain itu, saat rambut gembel akan tumbuh, rambut sang anak *njegrik* ‘tidak dapat diturunkan’. Apabila rambut yang *njegrik* itu dirapikan dengan sisir, sakit sang anak bertambah parah.

Faya, anak berambut gembel dari Pak Suhadi, mempunyai cerita lain. Rambut gembel Faya baru tumbuh saat ia berumur tiga tahun. Berdasarkan penuturan Bapak Suhadi (2017), pada tahun 2015, ia mengajak Faya untuk menonton festival ruwatan cukur rambut gembel dalam gelaran DCF 2015. Saat menyaksikan kirab, Bapak Suhadi meminta air liur milik salah satu peserta kirab, yang oleh Bapak Suhadi disebut dengan *nganten-ngantenan*. Kemudian, air liur ini diusapkan di dahi Faya. Tidak berselang lama, Faya menderita sakit panas dan *geringan* ‘tidak dapat gemuk’. Setelah itu, rambut Faya *ndempel* dan

menjadi gembel. Para orang tua yang sudah mengetahui bahwa sakit berkepanjangan yang diderita oleh sang anak adalah tanda tumbuhnya rambut gembel, sesepuh desa akan mengatakan, “Kie bocah arep gembel. Usah digapak-gapakna.” atau “Ini bocah akan gembel. Jangan diapa-apakan.”

Ruwatan Cukur Rambut Gembel dalam Festival Kebudayaan di Dieng

Pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel secara massal secara tidak langsung merupakan bagian dari rekonsiliasi krisis lingkungan yang terjadi di kawasan hutan lindung Dieng. Krisis lingkungan ini diakibatkan oleh deforestasi dan alih fungsi lahan menjadi lahan garapan. Mayoritas, penjarahan ini dilakukan oleh para petani kentang di Dieng. Melihat hal ini, tujuh belas pemerintah desa di kawasan Dieng, yaitu Desa Bakal, Desa Dieng Kulon, Desa Karangtengah, Desa Sikunang, dan Desa Surenan dari Banjarnegara, Desa Siglagah dari Batang, Desa Campursari, Desa Dieng Wetan, Desa Jojogan, Desa Patak Banteng, Desa Sembungan, dan Desa Parikesit dari Wonosobo bersepakat untuk mencari solusi guna mengurangi dampak buruk dari krisis lingkungan ini. Rekonstruksi terhadap potensi wisata budaya di kawasan Dieng menjadi salah satu solusinya (Suparman, 2017).

Sementara itu, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo dibantu oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerja sama untuk menjadikan ruwatan cukur rambut gembel sebagai salah satu potensi wisata budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dieng. Pemanfaatan ruwatan cukur rambut gembel dijadikan sebagai solusi agar masyarakat Dieng tidak hanya mengandalkan bidang pertanian sebagai mata pencarian mereka, tetapi juga menjadikan potensi wisata budaya ini sebagai bentuk lain mata pencarian bagi mereka. Dengan demikian, pemerintah berharap agar risiko krisis lingkungan di kawasan Dieng dapat ditekan (Faozi, 2017).

Sejak tahun 2004, ruwatan cukur rambut gembel dikomodifikasi dan dijadikan sebagai bagian dari Pekan Budaya Dieng (PBD). Komodifikasi ini berupa perubahan pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel. Umumnya, ruwatan cukur rambut gembel diadakan secara individual oleh keluarga yang memiliki bocah gembel. Akan tetapi, dalam PBD, ruwatan cukur rambut gembel diadakan secara massal. Selain itu, ruwatan cukur rambut gembel massal tidak hanya disaksikan oleh masyarakat Dieng sebagai pemilik tradisi lisan ini, tetapi juga dapat disaksikan oleh masyarakat di luar lokus budayanya.

Dalam perkembangannya, PBD bertahan sampai dengan tahun 2008. Pada tahun 2009, festival ini sempat vakum selama satu tahun. Setelah itu, tahun 2010, PBD diambil alih oleh Pemda Kabupaten Banjarnegara melalui Kelompok Sadar Wisata Dieng Pandawa pada tahun 2010. Kemudian, nama PBD diganti menjadi DCF yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Juli atau bulan Agustus. Adapun Pemda Kabupaten Wonosobo melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membuat ruwatan cukur rambut gembel massal yang menjadi bagian dari Festival Menjer. Festival ini dilaksanakan di Telaga Menjer, Desa Maron, Garung.

Pergelaran Ruwatan Cukur Rambut Gembel

Pergelaran ruwatan cukur rambut gembel diawali lebih dahulu dengan napak tilas. Pelaksanaan napak tilas dalam pergelaran ruwatan cukur rambut gembel ditujukan untuk meminta keselamatan dan *palilah* ‘izin’ kepada leluhur Dieng. Permintaan keselamatan dan *palilah* ini terkait dengan pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel yang diadakan secara massal. Napak tilas dilakukan oleh para sesepuh desa di Dieng, seperti Mbah Sumanto dan Mbah Sumarsono, dengan mengunjungi berbagai tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Dieng, seperti Kompleks Candi Arjuna, Mata Air Bimo Lukar, dan Kawah Candradimuka.

Bersamaan dengan napak tilas, jamanan pusaka juga dilakukan dengan cara memandikan pusaka-pusaka, seperti tombak dan keris, yang dijadikan sebagai pengiring bocah gembel selama kirab berlangsung. Selanjutnya, masyarakat Desa Dieng Kulon bergotong-royong memasak sesajen di rumah Mbah Sumanto satu hari sebelum pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel. *Buju* ‘tumpeng’ menjadi sesajen yang paling banyak yang terdiri dari buju robyong, buju kalung, buju abang, buju ireng, buju ijo, buju kuning, dan buju putih. Kemudian, mereka juga mempersiapkan *rakan pasar* ‘jajanan tradisional’, seperti bolu cukil, jadah, dan pasung. Selain sesajen berupa makanan, mereka juga menyiapkan sesajen berupa minuman sebanyak 26 buah, seperti wedang dadap serep, wedang jembawuk, dan wedang karang kambang. Masing-masing sesajen menjadi simbol dan memiliki makna bagi keberlangsungan ruwatan cukur rambut gembel.

Pada hari pemotongan rambut gembel dilakukan, kirab dilaksanakan dengan tujuan untuk *ngombyong* ‘menyemarakkan’ ruwatan cukur rambut gembel. Selama kirab, bocah gembel yang akan diruwat diarak keliling desa diiringi dengan berbagai kesenian tradisional khas Dieng,

seperti tari emblek, tari topeng lengger, dan tari tapak buta. Selesai kirab, jamasan dilakukan untuk mencuci rambut gembel yang dilaksanakan di Kompleks Dharmasala dan Sendang Sedayu.

Tidak berselang lama, cukur rambut gembel dilaksanakan di Kompleks Candi Arjuna dan dipimpin oleh sesepuh desa yang didampingi oleh pengidung. Selama cukur rambut gembel berlangsung, pengidung terus-menerus menyanyikan *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Sesajen dan *bebana* bocah gembel juga disajikan selama cukur rambut gembel berlangsung. *Bebana* adalah permintaan yang diminta oleh bocah gembel sebelum ruwatan cukur rambut gembel berlangsung. Masyarakat Dieng memercayai bahwa *bebana* merupakan sebuah permintaan yang wajib dipenuhi oleh orang tua yang memiliki anak berambut gembel.

Rambut gembel yang sudah dicukur, kemudian, akan dilarung di kawasan Telaga Warna dengan tujuan untuk mengembalikan rambut gembel ke Laut Selatan. Selesai cukur rambut gembel, sesepuh desa juga memimpin ngalab berkah. Sesajen yang sudah diberikan doa selama cukur ruwat gembel berlangsung dijadikan rebutan oleh masyarakat Dieng. Banyak dari mereka percaya bahwa sesajen dalam ngalab berkah ini dapat membawa berkah keselamatan.

Proses Penciptaan dan Struktur Ruwatan Cukur Rambut Gembel

Tradisi lisan selalu berkelindan dan tidak dapat dipisahkan baik dengan aspek sosialnya maupun dengan aspek budayanya (Sedyawati, 1996). Pudentia (2007) menyebutkan bahwa dalam proses penciptaannya, faktor rangsangan dari luar turut berperan dalam membentuk struktur tradisi lisan. Bauman (1997) mengatakan bahwa, "We view the act performance as situated behavior, situated within and rendered meaningful with reference to relevant contexts. Such contexts may be identified at variety of levels-in terms of settings, for example, the culturally defined places where performance occurs." (hlm. 27). Dengan demikian, konteks pertunjukan dalam tradisi lisan selalu berkelindan dengan unsur-unsur penyajiannya. Simatupang (2013b) menambahkan bahwa pertunjukan merupakan interaksi publik antara penyaji pertunjukan dan penonton pertunjukan. Untuk itu, dalam proses penciptaan tradisi lisan, penjabaran mengenai struktur dalam penyajiannya diperlukan, yang mencakup waktu pelaksanaan, penyaji, perlengkapan pertunjukan, dan penonton pertunjukan.

Waktu pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel disesuaikan dengan permintaan bocah gembel saat ia sudah meminta diruwat. Setelah itu, orang tua bocah gembel menyediakan satu hari baik yang dipilih berdasarkan weton sang anak. Adapun tempat pelaksanaan ruwatan, umumnya, dilaksanakan di rumah bocah gembel dengan mengadakan selamatan. Dalam ruwatan cukur rambut gembel massal ini, pelaksanaannya berlangsung sejak tanggal 3—6 Agustus 2017 sedangkan tempat pelaksanaannya berada di Desa Dieng Kulon dan Desa Dieng Wetan.

Penyaji ruwatan cukur rambut gembel terdiri dari bocah gembel, orang tua bocah gembel, sesepuh desa, pengidung, pembawa perlengkapan pertunjukan, pembawa sesajen, dan kelompok-kelompok kesenian tradisional. Bocah gembel menjadi pusat dari ruwatan cukur rambut gembel.

Perlengkapan ruwatan cukur rambut gembel terdiri dari kostum, perlengkapan pertunjukan, dan sesajen. Saat pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel, bocah gembel mengenakan baju berwarna putih dan celana berupa jarik. Adapun penyaji pertunjukan lain mengenakan beskap dan jarik untuk laki-laki serta kebaya dan jarik untuk perempuan. Perlengkapan pertunjukan terdiri dari tungku, cemeti, payung robyong, kendi, gunting, beras kapuratan. Sesajen terdiri dari sesajen untuk cukur rambut gembel, sesajen untuk ngalab berkah, dan sesajen untuk larung rambut gembel.

Interaksi antara penyaji pertunjukan dan penonton pertunjukan dalam ruwatan cukur rambut gembel tidak terlalu intens. Akan tetapi, keberadaan penonton pertunjukan dalam tradisi lisan ini penting. Selama ruwatan cukur rambut gembel berlangsung, penonton dapat menyaksikan seluruh prosesnya mulai dari napak tilas hingga larung rambut gembel. Saat cukur rambut gembel, misalnya, penonton akan memberikan sugu berupa ucapan doa dan uang jajan kepada bocah gembel yang telah dicukur rambutnya.

Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng

Hingga kini, masyarakat Dieng, khususnya Desa Dieng Kulon dan Desa Dieng Wetan, masih mempertahankan tradisi lisan ruwatan cukur rambut gembel. Salah satu bentuk pemertahanan tradisi lisan ini tampak dari masih sintasnya pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel yang digelar baik secara individu maupun secara massal. Dalam hal ini, masyarakat Dieng masih mempertahankan

kepercayaan nenek moyang mereka terkait dengan keberadaan bocah gembel di Dieng. Kepercayaan yang berupa cerita lisan ini menyebutkan bahwa bocah gembel merupakan titisan Kiai Kolodete yang mbaureksa di Dieng. Adapun pelaksanaan ruwatan cukur rambut gembel menjadi awal kesembuhan bagi bocah gembel.

Selain itu, masyarakat Dieng memercayai bahwa ruwatan cukur rambut gembel merupakan satu-satunya cara untuk membuang bala dari rambut gembel. Selain itu, ruwatan cukur rambut gembel dilaksanakan untuk meminta keselamatan agar bocah gembel segera diberikan kesembuhan oleh Allah SWT. Adapun pemertahanan peninggalan dan adat istiadat dari nenek moyang yang harus dilestarikan menjadi motif masyarakat Dieng masih melaksanakan ruwatan cukur rambut gembel.

Pemertahanan tradisi lisan ini tidak hanya dapat dilihat dari adat kebiasaan masyarakat Dieng dalam memaknai cerita lisan menyoal leluhur mereka, yaitu Kiai Kolodete, tetapi juga tampak dalam pewarisan struktur pertunjukan ruwatan cukur rambut gembel. Pemenuhan bebana, memotong dan melarung rambut gembel, serta selamatan adalah pola berulang yang dijadikan formula dalam ruwatan cukur rambut gembel. Formula-formula ini yang kemudian diteruskan sebagai tata nilai yang sudah memola bagi masyarakat Dieng. Dengan demikian, struktur pertunjukan ruwatan cukur rambut gembel, yang mencakup waktu, lokasi, penyaji, perlengkapan, dan interaksi penyaji serta penonton, juga turut mempertahankan formula-formula tadi sebagai bagian dari pertunjukan ruwatan cukur rambut gembel yang tidak dapat dihilangkan. Kehilangan atas cerita lisan ataupun formula dalam ruwatan cukur rambut gembel oleh kelindan struktur pertunjukan tentu saja berdampak dalam kesintasan ritual ini.

Simpulan

Penelitian mengenai struktur dan makna ruwatan cukur rambut gembel sebagai tradisi lisan menghasilkan tiga buah temuan. *Pertama*, ruwatan cukur rambut gembel merupakan tradisi lisan yang berupa ritual peralihan yang berpusat pada bocah gembel. Ia merupakan wacana lisan yang sudah memola dalam masyarakat pemilikinya, yaitu masyarakat Dieng. *Kedua*, proses penciptaan kelisanan dalam ruwatan cukur rambut gembel bersifat *einmalig*. Selain itu, banyak struktur yang saling berkelindan untuk menciptakan tradisi lisan ini, yaitu waktu dan tempat pertunjukan, penyaji pertunjukan, perlengkapan pertunjukan,

dan penonton pertunjukan. *Ketiga*, ruwatan cukur rambut gembel bermakna sebagai peninggalan sekaligus adat istiadat dari nenek moyang bagi masyarakat Dieng yang harus dipertahankan. Hingga saat ini, adat istiadat tentang bocah bajang dan juga ruwatan cukur rambut gembel sudah memola sebagai tata nilai yang harus dipatuhi oleh masyarakat Dieng agar mereka dihindarkan dari mala. Oleh karena itu, keberadaan tradisi lisan ini masih bertahan dan didukung dengan baik oleh masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Dieng.

Daftar Pustaka

- Andis, C. (1989). "Respons Masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Watumalang, Wonosobo Jawa Tengah terhadap Anak Berambut Gembel" [Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 1989].
- Bauman, R. (1977). *Verbal Arts as Performance*. Prospects Heights, Illinois: Wafeland Press.
- Damayanti, P. A. (2010). Dinamika Perilaku 'Nakal' Anak Berambut Gembel di Dataran Tinggi Dieng. *Psikoislamika*, 8(2), 165-190. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1554>.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Darmoko. (2002). Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka (Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa). *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(1), 30-36. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.29>.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Perayaan dan Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Fajrin, S. E. (2009). "Identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gembel Dieng sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon, Banjarnegara)" [Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009].

- Hoed, B. H. (2015). Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan. Dalam Pudentia MPSS (peny.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi* (hlm. 213–225). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- K. M., Damardjati dan Kusri, T. (2015). *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kantor Arsip Kabupaten Wonosobo. (2014). *Pengkajian Naskah Sumber Arsip Sejarah Kabupaten Wonosobo*. Wonosobo: tidak diterbitkan.
- Kleden-Probonegoro, N. (2008). Ritus *Ruwat*: Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/10.14203/jmb.v10i1.169>.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koordinator Statistik Kecamatan Batur. (2017). *Kecamatan Batur dalam Angka 2017*. Banjarnegara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.
- Larasati, T. A. (2012). Pola Pengasuhan Anak Berambut Gembel: Kasus pada Keluarga yang Memiliki Anak Berambut Gembel di Dusun Anggrung Gondok, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. *Patrawidya*, 13(1), 59–85.
- Luthfi, A., dkk. (2019). Ruwatan Ritual of Dreadlocks Haircut: Negotiation Between Cultural Identity and Cultural Innovation in Contemporary Dieng Plateau Community. *Proceedings of the First ICEL International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language*, 23–24 Maret 2019. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284905>.
- Mahmudi, M., dkk. (2022). Myth, Social Identification and Commodification (Meta Synthesis on Dreadlocks Research Dieng, Central Java). *Journal of Techno-Social*, 14(1), 48–55.
- Mariani, L. (2016). Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta. *Umbara*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9603>.
- Marlina, E., dkk. (2021). Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: dari Sakral ke Profan. *Solidarity*, 10(2), 108–166.
- Mubin, N. (2010). *Islam Bumi Kahyangan Dieng: Potret Akulturasi Kebudayaan Islam, Hindu, dan Kerajaan Lokal Masyarakat Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Nugroho, S. A. (2014). “Upacara Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara” [Skripsi Program Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014].
- Osman, M. T. (1975). *Tradisi Lisan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Prasetyo, A. A. (2017). Local Culture and Tradition: Local Tradition Preservation Ruwatan Rambut Gembel as a Culture Heritage. *The 3 International Indonesian Forum for Asian Studies (Borderless Communities & Nations with Borders: Challenges of Globalisation*, 8–9 Februari 2017, 818–824.
- Pudentia MPSS. (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Pudentia MPSS (peny.). (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pularsih, E. (2015). “Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo” [Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015].
- Sedyawati, E. (1996). Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Humaniora. *Warta Asosiasi Tradisi Lisan*, II, 9–12.
- _____. (2009). Konsep Warisan Budaya: Lokal, Nasional, dan Internasional. Dalam E. Sedyawati (peny.), *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor, sampai Industri Budaya* (hlm. 17–22). Depok: Komunitas Bambu.
- _____. (peny.). (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Setiawan, A. (2017). Dieng Culture Festival and its Culture Conservation Dilemma. *Proceedings of the International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination: Advances in Economics, Business and Management Research*, 28, November 2016, 207–211. 10.2991/ictgtd-16.2017.40.

- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simatupang, L. (2013a). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2013b). Mengkaji Penonton Pergelaran dan Ruangnya. Dalam L. Simatupang (peny.), *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (hlm. 63—72). Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2013c). Tradisi Lisan: Konsep, Teori, dan Metode Penelitiannya. Dalam L. Simatupang (peny.), *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (hlm. 17—23). Yogyakarta: Jalasutra.
- Soehadha, M. (2013). Ritual Rambut Gembel dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata. *Walisongo*, 21(2), 347—363. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.249>.
- Sukatno, O. (2004). *Dieng Poros Dunia: Menguak Jejak Peta Surga yang Hilang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wulansari, R. O. (2014). “Fungsi Ruwatan Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon, Banjarnegara” [Skripsi Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Juli 2014].
- Yoga, A. (2014). “Ruwatan Anak Gembel di Dataran Tinggi Dieng: Antara Ritual, Wisata, dan Komodifikasi” [Skripsi Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014].

Daftar Narasumber

- Wawancara dengan Alif Faozi (45 tahun), Banjarnegara, 29 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Dhimas Ferdhiyanto (22 tahun), Banjarnegara, 20 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Khaerul (53 tahun), Banjarnegara, 27 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Rusmanto (73), Banjarnegara, 20 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Slamet Rahayu (32 tahun), Banjarnegara, 30 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Solihin (40 tahun), Banjarnegara, 23 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Sumanto (74 tahun), Banjarnegara, 30 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Sumarsono (74 tahun), Banjarnegara, 20 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Suparman (-), Wonosobo, 18 Agustus 2017.
- Wawancara dengan Yon Abdul Majid (56 tahun), Banjarnegara, 28 Oktober 2017.

Biografi Penulis

Faris Alaudin merupakan alumni Prodi Sastra Indonesia dan juga alumni magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB UI). Ia menaruh minat terhadap Kajian Tradisi Lisan (KTL) dan sempat aktif di Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang terakreditasi di UNESCO. Selain itu, ia juga menaruh minat pada kajian gender dalam sastra modern. Saat ini, ia bermukim di Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah dan sedang aktif mengelola program residensi di Yayasan Desa Akar Karsa.